

PERFORMANSI TRADISI OBI IWAI PADA MASYARAKAT JEPANG

IndriYulianti¹

¹Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

Email: Indriazera@gmail.com

Dewi Kania Izmayanti²

²Dosen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

Email: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *Obi Iwai* merupakan salah satu upacara adat masyarakat Jepang yang dilakukan pada usia kehamilan lima bulan sebagai bentuk doa dan harapan agar ibu dan janin diberikan kesehatan serta kelancaran saat proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi pelaksanaan tradisi *Obi Iwai* pada masyarakat Jepang serta menganalisis makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan performansi tradisi tersebut dengan teori *Performance Studies* Richard Schechner (*is performance*: waktu, nilai objek, nonproduktif, aturan, tempat) menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Obi Iwai* memiliki lima unsur performansi, yaitu: (1) **waktu**, yang dipilih berdasarkan *event time* dan *symbolic time* (hari Anjing dalam kalender Jepang); (2) **nilai objek**, seperti *Iwata Obi*, *Kodakara no Ishi*, *Omamori*, serta hidangan simbolis yang sarat makna; (3) **sifat nonproduktif**, karena tujuan utama upacara adalah doa, syukur, dan kebersamaan, bukan keuntungan ekonomi; (4) **aturan tertentu**, meliputi tata cara doa, pemasangan obi, serta urutan ritual; dan (5) **tempat khusus**, biasanya kuil Shinto yang dianggap sakral. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Obi Iwai* merupakan praktik performatif yang kaya makna, di mana simbol, waktu, dan tata cara ritual berperan penting dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat Jepang.

Kata Kunci (Indonesia): Tradisi, *Obi Iwai*, Performansi, Masyarakat Jepang, Ritual Kehamilan.

ABSTRACT

The Obi Iwai tradition is one of the traditional ceremonies of Japanese society which is performed at the age of five months of pregnancy as a form of prayer and hope that the mother and fetus are given health and a smooth delivery process. This study aims to describe the performance of the Obi Iwai tradition in Japanese society and analyze the symbolic meaning contained therein. This study describes the performance of the tradition with Richard Schechner's Performance Studies theory (is performance: time, object value, non-productive, rules, place) using qualitative descriptive methods through literature studies and documentation. The results of the study show that the Obi Iwai tradition has five elements of performance, namely: (1) time, which is chosen based on event time and symbolic time (Dog day in the Japanese calendar); (2) object value, such as Iwata Obi, Kodakara no Ishi, Omamori, and symbolic dishes that are full of meaning; (3) non-productive nature, because the main purpose of the ceremony is prayer, gratitude, and togetherness, not economic gain;

(4) certain rules, including prayer procedures, obi installation, and ritual sequences; and (5) a special place, usually a Shinto shrine that is considered sacred. The conclusion of this study is that Obi Iwai is a performative practice rich in meaning, where symbols, time, and ritual procedures play an important role in strengthening cultural identity and maintaining the continuity of Japanese community traditions.

Keywords (English): Tradition, Obi Iwai, Performance, Japanese Society, Pregnancy Ritual

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang dikenal luas sebagai bangsa yang mampu menjaga kekayaan budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi identitas kolektif yang tetap hidup dan bermakna bagi generasi sekarang. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah upacara adat terkait kehamilan dan kelahiran. Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai anugerah dan penerus garis keturunan, sekaligus pelengkap kebahagiaan rumah tangga. Menurut Kartini Sary Batubara (2017), seorang anak memiliki berbagai nilai, seperti nilai ekonomis, status sosial, menciptakan suasana tenteram, membahagiakan orang tua, serta menjadi harapan di masa mendatang ketika orang tua sudah lanjut usia (Sary, 2017). Oleh karena itu, proses kehamilan hingga kelahiran tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, kultural, dan religius. Dalam masyarakat Jepang, kehamilan sering dipandang dalam ranah supranatural (choushizenteki). Pasangan yang berharap keturunan biasanya melakukan permohonan ke kuil Shinto seperti Kuil Shiogama, Kuil Suitenggu, atau Kuil Awashimasawa. Seorang anak dipahami sebagai hadiah dari Tuhan (Kami), sehingga sejak awal masa kehamilan muncul perasaan syukur sekaligus harapan agar ibu dan bayi selalu dalam keadaan sehat hingga proses persalinan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, masyarakat Jepang melaksanakan upacara selamatan kehamilan. Upacara ini bertujuan memohon keselamatan, kesehatan, serta kelancaran proses persalinan bagi ibu dan janin.

Tradisi tersebut di Jepang dikenal dengan nama Obi Iwai, yaitu upacara selamatan kehamilan yang dilakukan ketika usia kandungan memasuki lima bulan. Ritus Obi Iwai merupakan salah satu ritus penting dalam siklus kehidupan masyarakat Jepang karena ditujukan langsung kepada janin. Melalui ritual ini, janin diperlakukan sebagai subjek yang disambut kehadirannya sebagai anggota baru keluarga. Menurut Sari (2019), Obi Iwai dilakukan bukan hanya sebagai perayaan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada kehidupan baru. Sejarah Obi Iwai dapat ditelusuri dari kisah Permaisuri Jingu dalam kitab Kojiki. Saat hamil, ia digambarkan mengenakan obi (ikat pinggang) yang kemudian menjadi simbol perlindungan bagi ibu dan janin. Ritual Obi Iwai berfungsi sebagai ritus penerimaan sekaligus tahap peralihan: janin yang sebelumnya tidak tampak kini diakui keberadaannya sebagai bagian dari keluarga. Selain itu, Obi Iwai memiliki dimensi religius karena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Kami (Dewa) dan leluhur. Keluarga biasanya berdoa di kuil, membawa batu, serta menggunakan jimat sebagai simbol permohonan keselamatan. Ritual ini juga memiliki dimensi sosial karena menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan, termasuk dengan anggota keluarga yang jaraknya jauh (Sari, 2019).

Seperti upacara adat lainnya, Obi Iwai kaya akan simbolisme. Benda-benda yang digunakan, doa-doa yang diucapkan, dan tata cara pelaksanaan ritual mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat Jepang. Menurut Sari (2019), simbol-simbol dalam upacara adat memuat nilai yang penting bagi kehidupan kolektif, sehingga menjadikan ritual tidak sekadar seremonial, melainkan juga media pendidikan budaya (Sari, 2019). Dalam

kerangka kajian budaya, Obi Iwai dapat dipahami melalui pendekatan Performance Studies, khususnya konsep *Is Performance* yang dikemukakan Richard Schechner. Menurut Schechner (2020), performa bukan hanya merepresentasikan sesuatu, melainkan juga menghadirkan dampak nyata terhadap realitas sosial (Schechner, 2020). Tradisi Obi Iwai dalam perspektif ini bukan sekadar representasi syukur atas kehamilan, tetapi juga tindakan performatif yang meneguhkan identitas budaya masyarakat Jepang. Dengan kata lain, ritual ini adalah wujud praktik budaya yang hidup, membentuk pengalaman kolektif, serta memperkuat ikatan sosial.

Obi Iwai sebagai performansi menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi berlapis: (1) fungsi religius, yaitu sebagai bentuk doa dan syukur kepada Kami; (2) fungsi sosial, yaitu mempererat silaturahmi keluarga dan komunitas; (3) fungsi simbolik, yaitu memaknai kehidupan baru melalui simbol-simbol tertentu; serta (4) fungsi identitas, yaitu memperkuat ciri khas budaya Jepang di tengah modernisasi. Keempat fungsi ini menjadikan Obi Iwai bukan sekadar ritual kehamilan, tetapi juga instrumen penting dalam pewarisan nilai budaya. Dengan demikian, Obi Iwai mencerminkan bagaimana masyarakat Jepang memaknai kehamilan dan kelahiran secara mendalam. Ritual ini berfungsi sebagai media ekspresi identitas, sarana pendidikan budaya, serta jembatan antara nilai tradisional dan kehidupan modern. Dalam perspektif performativitas, Obi Iwai bukan hanya kebiasaan yang diulang, tetapi juga tindakan aktif yang mengonstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, studi mengenai Obi Iwai tidak hanya relevan dalam ranah antropologi atau kajian budaya, tetapi juga dalam memahami bagaimana performa budaya dapat menjaga kesinambungan identitas masyarakat di tengah perubahan zaman.

KAJIAN LITERATUR

Daur hidup masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *Tsuka Girei*, yaitu perayaan yang dilakukan secara bertahap sejak kelahiran hingga kematian, bahkan menuju fase menjadi kami (dewa). Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan tradisional masyarakat Jepang mengenai roh, yang dipengaruhi oleh ajaran Shinto dan Buddha (Pahlevi, 2009). Dalam kajian budaya, tradisi seperti ini dapat dianalisis melalui Performance Studies, sebuah bidang interdisipliner yang menelaah tindakan performatif tidak hanya pada seni pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, ritual budaya, dan interaksi sosial. Richard Schechner sebagai tokoh utama menegaskan bahwa performa adalah spektrum luas tindakan, mulai dari permainan, olahraga, hiburan, ritual, seni pertunjukan, hingga konstruksi identitas sosial (Schechner, 2020). Ia juga menunjukkan bahwa semua bentuk performa memiliki unsur-unsur dasar seperti waktu, nilai pada objek, nonproduktif, aturan, dan tempat. Dalam konteks ini, tradisi Obi Iwai pada masyarakat Jepang dapat dipahami sebagai praktik "*Is Performance*", karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur atas kehamilan, tetapi juga sebagai tindakan performatif yang memuat simbol, aturan, nilai religius, dan memperkuat identitas budaya Jepang secara kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada filsafat postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis performansi upacara kehamilan masyarakat Jepang, yaitu tradisi Obi Iwai. Sumber data terdiri dari data primer berupa buku *Kazoku de tanoshimu kodomo no oiwai-goto to kisetu no gyōji* karya Naoki Shintani, buku kajian budaya Jepang karya Hamzon Situmorang, serta beberapa kanal YouTube terkait Obi Iwai. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan metode simak dan catat (Subroto, 2011). Peneliti menyimak sumber data secara cermat, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan informasi penting agar mudah dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *obi iwai* sebagai performansi tradisi Berdasarkan ketujuh bidang yang memiliki persamaan dalam beberapa unsur dasar, yaitu: 1) waktu, 2) nilai yang diberikan kepada objek, 3) nonproduktif, 4) aturan, dan 5) tempat, yang menggambarkan *obi iwai* sebagai “*Is Performance*”

1. Waktu

Berkaitan dengan waktu dalam pelaksanaan perayaan upacara *obi iwai* tidak merujuk pada waktu yang ditentukan, dengan maksud tidak ditetapkan durasi waktunya. Perayaan tersebut dianggap selesai, apabila tahapan-tahapan dalam perayaan *obi iwai* telah selesai dilakukan. Mulai dari bersuci sampai makan malam bersama keluarga. (*Event Time*). dari sisi *event time*, pelaksanaan upacara *Obi Iwai* tidak diatur oleh durasi jam yang kaku, melainkan mengikuti rangkaian tahapan ritual. Prosesi seperti pemasangan *Iwata Obi* dan berdoa di kuil berlangsung sesuai kesiapan peserta dan selesainya setiap tahap. Hal ini sejalan dengan konsep *event time* Schechner, di mana durasi performance ditentukan oleh penyelesaian urutan kegiatan, bukan oleh batas waktu formal.



Gambar 1 kalender hari anjing tahun 2025
Sumber: <https://www.inujirushi.co.jp/calendar/>

Pada upacara *obi iwai*, *Symbolic time* waktu yang dipilih atau diatur berdasarkan makna simbolik atau kepercayaan tertentu, sering terkait dengan kalender adat, agama, atau kosmologi. Upacara *obi iwai* biasanya dilaksanakan pada Inu no Hi. Waktu tertentu dalam tradisi *Obi Iwai* dapat dipahami melalui kerangka Performance Studies Richard Schechner yang membagi waktu ke dalam kategori *event time* dan *symbolic time*. Pemilihan waktu ini didasarkan pada perhitungan zodiak Jepang (12 shio) di mana Anjing merupakan tanda ke-11 dan dianggap sebagai simbol kelahiran yang mudah dan aman. Hari Anjing terjadi setiap 12 hari sekali, sehingga dalam satu bulan bisa jatuh 2–3 kali, atau sekitar 30 kali dalam setahun. Tradisi ini mengandung makna bahwa, seperti anjing yang dikenal memiliki proses kelahiran yang cepat dan minim komplikasi, ibu hamil yang menjalankan ritual *Obi Iwai* pada Inu no Hi diharapkan akan mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam persalinan. Naoki Shintani (2012) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“帯祝いは、多産でお産の軽い犬にあ やかって、妊娠5か月目の戌の日(12日に1度めぐってくる日)に行われてきました。”

“*Obi iwai wa, tasan de osan no karui inu ni a yakatte, ninshin 5-kagetsu-me no inu no hi (12-nichi ni 1-do megutte kuru hi) ni okonawarete kimashita.*”

Artinya: "Upacara obi iwai dilakukan pada hari anjing, yaitu bulan kelima kehamilan yang jatuh pada (satu kali setiap 12 hari), sebagai harapan akan banyak kelahiran dan kelancaran proses melahirkan seperti anjing. (Naoki Shintani, 2012)

Dari kutipan dan penjelasan diatas menguatkan bahwa pemilihan waktu pada bulan kelima kehamilan dan pada Hari Anjing memperlihatkan bahwa waktu pelaksanaan Obi Iwai memiliki pola tetap yang diwariskan secara turun-temurun. Pola ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga memuat makna simbolis yang memperkuat keyakinan masyarakat Jepang akan keberkahan, keselamatan, dan kesehatan bagi ibu serta bayi. Dalam perspektif Performance Studies, pola waktu ini menegaskan bahwa Obi Iwai adalah performance yang sarat simbol, di mana timing menjadi bagian integral dari makna dan keberlangsungan tradisi.

2. Nilai yang diberikan kepada objek

Nilai yang diberikan kepada objek merupakan salah satu ciri utama performance dan ritual. Objek yang digunakan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang diakui dan dijaga oleh komunitas. Dalam tradisi *Obi Iwai* penulis menemukan objek yang mempunyai nilai dan mempunyai makna simbolis objek tersebut terdapat pada benda-benda yang digunakan dan makanan yang disediakan pada hari perayaan upacara *obi iwai*, yaitu:

1) *Iwata Obi* (岩田帯)

Iwata Obi, adalah kain atau ikat pinggang khusus yang dipakaikan pada perut ibu hamil. Secara material, obi hanyalah kain yang dapat dibeli atau dibuat, namun secara budaya ia mengandung nilai simbolik yang sangat tinggi. *Iwata Obi* dianggap sebagai simbol perlindungan dan doa untuk keselamatan ibu dan bayi, sekaligus penanda bahwa sang ibu telah memasuki fase penting dalam kehamilan. Naoko Shintani (2012) menjelaskan:

“岩田帯は、さらし木綿の帯です。儀式用として、紅白2筋と白いさらし1筋を3枚重ねて巻くこともあります。”

Iwata obi wa, sarashimomen no obidesu. Gishiki-yō to shite, kōhaku 2 suji to shiroi sarashi 1 suji o 3-mai kasanete maku koto mo arimasu.
” (新谷尚2012)



Gambar 2. *iwata obi*

Sumber: <https://ameblo.jp/kyo-angya/entry-12775649632.html>

Dalam budaya Jepang, warna memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna putih (*shiro*), misalnya, dipandang sebagai warna suci yang melambangkan kemurnian spiritual dan fisik. Putih juga sering diasosiasikan dengan kesucian dan kebersihan. Sementara itu, warna merah melambangkan kelahiran dan keberuntungan, serta diyakini dapat menangkal roh jahat.

Dalam tradisi *Obi Iwai*, objek utama yang digunakan adalah *Iwata Obi*, yaitu kain atau ikat pinggang khusus yang dikenakan di bagian perut oleh perempuan hamil. Panjang *Iwata Obi* umumnya sekitar 2,5 meter, dan biasanya dikenakan pada bulan kelima masa kehamilan. Pemasangan *obi* ini umumnya dilakukan oleh suami atau ibu dari perempuan yang sedang mengandung. Secara material, *obi* merupakan selembar kain yang dapat dibeli atau dibuat sendiri. Namun dalam konteks budaya, *obi* mengandung nilai simbolik yang tinggi. *Obi* dipandang sebagai simbol perlindungan dan doa bagi keselamatan ibu dan janin, serta menjadi penanda bahwa sang ibu telah memasuki fase penting dalam kehamilannya.

Makna tersebut diperkuat oleh kepercayaan masyarakat Jepang bahwa *obi* berfungsi sebagai pelindung, baik secara fisik maupun spiritual. Pemilihan warna, motif, dan bahan *obi* pun mengikuti kaidah dan simbol-simbol tertentu dalam tradisi. Sebagai contoh, warna putih digunakan untuk melambangkan kesucian dan harapan akan keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. (Riama, 2019)

2) *Kodakara no Ishi* (子宝石)

Kodakara no Ishi yang digunakan dalam upacara *Obi Iwai*. *Kodakara no Ishi* (子宝石) adalah batu khusus untuk wanita hamil yang digunakan sebagai sarana berdoa setiap hari di rumah. Batu ini biasanya didapatkan dari kuil dan diletakkan di rak khusus untuk dewa, yang dalam bahasa Jepang disebut *kamidana*. Sejak zaman dahulu, masyarakat Jepang mempercayai bahwa jika seseorang menggosokkan tangannya pada *Kodakara no Ishi* yang ada di kedua sisi Kuil Suitengu, maka ia akan diberkati dengan keturunan.



Gambar 3. Kodakara no Ishi

Sumber: <https://darumapilgrim.blogspot.com/2011/12/suitenggu-shrine.html>

Kodakara no Ishi adalah batu yang berasal dari sungai atau pantai dan biasanya berbentuk bulat. Ada kepercayaan di masyarakat Jepang bahwa semakin bulat batu yang pertama kali diambil, maka akan semakin baik. Konon, jika menggunakan batu ini, “tanduk” anak akan dicabut, yang berarti anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan lembut. Setelah anak lahir, nama anak akan dituliskan di batu tersebut, lalu batu itu dibawa kembali ke kuil dan digunakan sebagai bagian dari doa. Biasanya semakin bulat batu pertama yang kamu ambil, semakin baik. Konon tanduknya akan dicabut dan anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik hati.

Sumber : <https://www.junpai-center.net/blog/2011/03/post-70.html>

3) *Omamori* (お守り)

Dalam upacara *Obi Iwai*, ibu hamil akan menerima bingkisan, salah satunya adalah *Omamori* (お守り). *Omamori* berasal dari kata *mamori* yang berarti "melindungi" atau "memberikan perlindungan". *Omamori* adalah jimat keberuntungan dari Jepang yang berbentuk kantung kecil berbahan kain bermotif. Di dalamnya terdapat kertas atau potongan kayu yang bertuliskan nama dewa, yang telah didoakan agar memberikan perlindungan. *Omamori* (御守/お守り) memiliki tali yang berfungsi sebagai pengait. Tak sedikit masyarakat Jepang yang menggantungkan *omamori* (御守/お守り) di tas, agar selalu mendapatkan keselamatan. Biasanya *omamori* dapat dibeli di kuil-kuil Jepang.

Masyarakat Jepang percaya bahwa *Omamori* bisa membawa keberuntungan, melindungi dari bahaya, serta membantu dalam berbagai hal seperti usaha, studi, percintaan, dan kelancaran persalinan.



Gambar 4. Omamori

Sumber: <https://www.yudonosan.jp/topics/entry-136.html>

Salah satunya omamori/ Jimat Anzan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan ibu hamil. omamori ini biasanya dibawa kemana- mana, oleh wanita hamil karena diyakini untuk keselamatan dan kesehatan calon ibu dan cabang bayi dan digunakan untuk berdoa setiap harinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa omamori bukan hanya jimat keberuntungan melainkan jimat yang diperuntukan untuk situasi tertentu dan banyak dijumpai di kuil-kuil Shinto dan budha.

4) Sekihan (お赤飯)

Dalam upacara Obi Iwai, terdapat beberapa hidangan yang disajikan, salah satunya adalah sekihan atau nasi merah. Sekihan merupakan makanan khas yang biasanya disajikan pada perayaan atau acara penting di Jepang. Pada upacara ini, bahan untuk membuat sekihan, seperti beras dan kacang adzuki, biasanya berasal dari pemberian keluarga calon ibu sebagai bentuk dukungan. Makanan ini kemudian dimasak dan disajikan saat makan malam bersama keluarga. Selain itu, sekihan juga dibagikan kepada Orang yang menjodohkan, kerabat, dan tetangga sebagai simbol kebahagiaan dan rasa syukur.



Gambar 5. sekihan

(Sumber: <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/radio/cooking/20181123.html>)

Dalam budaya Jepang, warna merah dipercaya memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Oleh karena itu, nasi merah atau sekihan dimasak dan dipersembahkan kepada para dewa sebagai simbol perlindungan dari bahaya dan kejahatan. Tradisi ini juga berkembang menjadi bagian dari berbagai perayaan, seperti upacara *Obi Iwai*. Selain sebagai simbol perlindungan, makan nasi merah dipercaya dapat membawa keberuntungan dan mengubah nasib buruk menjadi baik. Di beberapa daerah, nasi merah juga disajikan dalam acara pemakaman dan

peringatan sebagai cara menghormati siklus kehidupan dan kematian dengan tenang. Misalnya, di kota Fukuoka, sekihan dikemas dalam kotak *jubako* untuk dibagikan kepada keluarga. Namun, cara membagikan sekihan berbeda-beda di tiap daerah, terutama pada perayaan Hari Anjing yang bersifat regional. Contohnya, di prefektur Ishikawa terdapat tradisi bernama *kokoro dango*, di mana para ibu memberikan kue beras kepada kerabatnya pada Hari Anjing. Kebiasaan ini menunjukkan adanya variasi tradisi lokal yang terkait dengan makna simbolis makanan dalam budaya Jepang. (www.studioalice.co.jp).

5) Mochi merah putih (紅白餅)

Mochi merah putih atau yang sering disebut *Kohaku Mochi* adalah salah satu hidangan yang disajikan pada perayaan besar di altar budha dan pernikahan budha. Mochi merah putih juga disajikan pada perayaan *obi iwai*. Karena mochi merah putih memiliki arti yang baik. Sesuai dengan warna yang ada pada mochi tersebut. Mochi merah putih disajikan saat mempersembahkan sesuatu dari laut, gunung, dan desa sebagai suatu persembahan.



Gambar 10. Mochi merah putih

Sumber: http://asahidou.net/products/detail.php?product_id=7

mochi merah putih memiliki arti kehidupan. Sebab itu mochi merah putih dihidangkan saat upacara atau perayaan *Obi Iwai* karena warna merah melambangkan kelahiran dan warna putih melambangkan kematian atau perpisahan. Kombinasi kedua warna tersebut memiliki arti kehidupan itu sendiri serta di percayai oleh masyarakat Jepang sebagai hidangan yang membawa keberuntungan. Namun, Pada dewasa ini masyarakat Jepang lebih memilih merayakan *obi iwai* di kuil dan klinik bersalin. Karena lebih praktis dan mudah. Biasanya setelah upacara *obi iwai* masyarakat Jepang memilih untuk merayakannya dengan makan bersama keluarga di restoran. Dalam unsur nilai yang diberikan kepada objek, benda dan makna yang digunakan dan disajikan semuanya memiliki makna yang baik dalam hal keberuntungan. Semua benda tersebut sangat bermakna bagi ibu hamil dan keluarga yang menjalankan upacara *obi iwai*, dengan penuh harapan agar kehamilan dan persalinan di beri kelancaran.

3. Nonproduktif

Upacara *Obi Iwai* bersifat nonproduktif dalam arti bahwa kegiatan ini tidak menghasilkan barang atau jasa secara langsung. Sebaliknya, tradisi ini lebih berfokus pada aspek simbolis dan emosional, di mana makna dan nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui ritual dan interaksi sosial. Adapun tujuan dilakukannya perayaan kehamilan atau upacara tradisi *obi iwai* ialah sebagai bentuk rasa syukur pasangan suami istri karena akan hadirnya anggota baru dalam keluarga. Selain itu sebagai doa untuk memohon kesehatan, keselamatan ibu dan janin agar diberi kelancaran saat proses persalinan. Selain itu, sebagai pengingat bahwasanya manusia memiliki ketergantungan kepada *Kami* (dewa). dan juga sebagai hadiah pertama dari seorang ibu untuk bayinya untuk menanamkan nilai religius sejak di dalam kandungan. Riama Donna Sari (2019), Meskipun tradisi ini memerlukan persiapan seperti pembelian atau pembuatan

iwata obi yang khusus, tujuan utamanya bukan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi (Riama, 2019). Tradisi ini lebih berfokus pada aspek spiritual, kebersamaan keluarga, dan nilai budaya, sehingga bersifat nonproduktif dalam arti ekonomi.

4. Aturan Tertentu

Pelaksanaan *Obi Iwai* diatur oleh serangkaian aturan yang harus diikuti. Aturan ini mencakup tata cara pelaksanaan, pemilihan waktu, dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Misalnya, ada tata cara khusus dalam mengikat iwata obi dan cara berdoa di kuil. Seperti:

a) Proses pelaksanaan upacara *obi iwai*

Adapun tahapan upacara *obi iwai* yang dikutip dari buku *家族で楽しむ子どものお祝いごとと季節の行事* karya 新谷尚 (2012:12) adalah sebagai berikut:

祈祷の手順

1) 手水舎で身を清めたあと、神札所などで安産祈願の申し込みをします。 所定の用紙に必要事項を記入しましょう。このとき渡す謝礼を入れる 祝儀袋 (水引は紅白のちょう結び) は事前に準備しておき、「御初穂料」「御玉串料」などと表書きし、赤ちゃんの名前を書いておきます。おはらいをしてほしい岩田帯を持参した場合は、このときに預けます。2) 順番を待ち、名前を呼ばれたら案内にしたがって本殿へ向かいます。祈祷の前に、神主から、おはらいを受けます。3) 神主が神様に祝詞を奏上します。祝詞が終わったら、姿勢を正して「二拝. 二拍手. 一拝」を行います。4) 安産のお守りなどを受け取ったあと、本殿を退出します。新谷尚(2012:12)

Kitō no tejun

- 1) *chouzusha de mi o kiyometa ato, shinsatsujo nado de anzan kigan no mōshikomi o shimasu. Shotei no yōshi ni hitsuyō jikō o kinyū shimashou. Kono toki watasu sharei o ireru shūgifikuro (mizuhiki wa kōhaku no chō musubi) wa jizen ni junbi shite oki, 'gohatsuhoryō' mitamagushiryō' nado to omotegaki shi, akachan'nonamae o kaite okimasu. Oharai o shite hoshī iwataobi o jisan shita baai wa, kono toki ni azukemasu.*
- 2) *Junban o machi, namae o yoba retara an'nai ni shitagatte honden e mukaimasu. Kitō no mae ni, kan'nushi kara, oharai o ukemasu.*
- 3) *Kan'nushi ga kamisama ni norito o sōjō shimasu. Norito ga owattara, shisei o tadashite 'nihai. Ni hakushu. Ippai' o okonaimasu.*
- 4) *Anzan no omamori nado o uketotta ato, honden o taishutsu shimasu. (Naoki Shintani, 2012)*

Prosedur doa

- 1) Setelah menyucikan diri di *chozuya*, memohon doa selamat melahirkan di kuil. mengisi informasi yang diperlukan pada formulir yang ditentukan. Siapkan amplop hadiah (ikatan simpul merah putih untuk *mizuhiki*) di mana akan menerima hadiah saat ini. Jika membawa *Iwata obi* yang ingin bersihkan, tinggalkan saat ini.
- 2) Tunggu giliran dan saat nama dipanggil, ikuti petunjuk menuju kuil utama. Sebelum berdoa, akan menerima pengusiran setan dari pendeta Shinto.
- 3) Pendeta Shinto mempersembahkan *Norito* kepada *Kami/Dewa*. Setelah *Norito* selesai, luruskan postur tubuh dan lakukan "Dua busur, dua tepukan, satu busur".

- 4) Setelah menerima jimat untuk pengiriman yang aman, tinggalkan kuil utama. (Naoki Shintani, 2012)

b) Prosedur pemasangan Iwata Obi

Dalam pemakaiannya, terdapat prosedur tertentu seperti yang dijelaskan dalam buku Keluarga yang Merayakan Acara Anak dan Perayaan Musim:

- 1) Lipat kain menjadi dua sehingga lebarnya menjadi setengah, kemudian mulai gulung dari salah satu ujung.
- 2) Jika terdapat karakter "*Kotobuki*" (寿), posisikan karakter tersebut menghadap ke depan.
- 3) Setelah satu putaran, lipat kain secara diagonal dengan tangan di antaranya.
- 4) Lakukan putaran kedua dan lipat kembali secara diagonal, ulangi hingga tiga kali.
- 5) Selipkan sisa kain di bagian belakang untuk menjaga agar tetap rapi.

Dalam aspek aturan tertentu upacara *obi iwai* menunjukkan perhatian terhadap detail dan tata cara ritual dalam budaya, serta pentingnya simbol dan pernyataan yang tepat dalam proses-proses tersebut. Prosedur ini tidak hanya tentang aspek praktis, tetapi juga memuat makna mendalam dalam konteks spiritual dan tradisional.

5. Tempat

Perayaan *obi iwai* (帯祝い) biasanya dilakukan di Kuil Shinto terdekat dari rumah tergantung pada keputusan pasangan suami istri dan keluarga. Namun ada kuil yang terkenal dan ramai pengunjungnya, yaitu Kuil Suitenggu yang terletak di tengah-tengah kota Tokyo.



Gambar 11. Kuil Suitenggu

Sumber: <https://hirotravel.com/kantou/toukyo/suitenggu/>

Kuil Suitenggu memiliki makna air, surga dan istana. Jadi Kuil ini merupakan istana dari dewa perlindungan. Sebab itu, masyarakat Jepang mempercayai apabila ingin segera mendapatkan keturunan, bayi dalam kandungan sehat dan ingin dilancarkan dalam proses persalinan. Maka, berdoa di kuil Suitenggu. Pada hari anjing kuil ini akan ramai dengan pengunjung, yaitu pasangan yang ingin melaksanakan upacara *obi iwai*. Kuil Suitenggu ini terkenal sebagai kuil yang menawarkan berkah serta doa untuk kehamilan, persalinan yang lancar dan aman. Alasannya karena dewa yang diabdikan di kuil Suitenggu adalah dewa penjaga anak-anak dan pada zaman Edo ketika masyarakat berdoa untuk kehamilan dan persalinan yang lancar dengan lonceng kuil Suitenggu, mereka dapat melahirkan dengan mudah. (<https://hirotravel.com/kantou/toukyo/suitenggukuil>).

KESIMPULAN

Obi Iwai adalah ritual kehamilan dalam masyarakat Jepang yang tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan juga bersifat performatif dalam pembentukan identitas budaya. Ritual ini melibatkan beberapa unsur mendasar yang menunjukkan bahwa Obi Iwai benar-benar “Is Performance”. Pertama, waktu pelaksanaan Obi Iwai tidak diatur oleh durasi tetap, melainkan disusun menurut tahapan ritual (event time) dan dipilih berdasarkan makna simbolis seperti Inu no Hi (Hari Anjing) pada usia kehamilan lima bulan (symbolic time). Kedua, nilai objek ritual sangat tinggi: benda-benda seperti Iwata Obi, Kodakara no Ishi, Omamori, beserta hidangan seperti sekihan, mochi merah putih, ikan berkepala dan ekor, serta chirashi sushi bukan hanya sebagai unsur material, melainkan sebagai simbol perlindungan, keberuntungan, harapan, dan spiritualitas. Ketiga, *Obi Iwai* bersifat nonproduktif secara ekonomi, ritual ini tidak ditujukan untuk menghasilkan barang atau keuntungan, melainkan lebih menekankan aspek emosional, doa, rasa syukur, dan ikatan sosial antar anggota keluarga. Keempat, aturan yang mengatur ritual ini sangat teliti: mulai dari prosedur penyucian diri, tata cara doa, teknik pengikatan obi, hingga urutan prosesi di kuil, semuanya mengikuti norma yang diwariskan secara turun-temurun. Kelima, tempat pelaksanaan ritual, terutama kuil Shinto seperti Suitenggu, memegang peranan penting; kuil sebagai ruang sakral memperkuat makna religius dan kepercayaan dalam ritual serta berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial khusus pada Hari Anjing. Dengan demikian, Obi Iwai bukanlah ritual tradisional yang bersifat pasif, melainkan performa budaya yang aktif mempertahankan nilai-nilai tradisional Jepang melalui pengalaman sosial, objek simbolis, aturan ritual, pemilihan waktu bermakna, dan ruang sakral. Obi Iwai menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap hidup dan relevan; ia memelihara hubungan antara individu dan komunitas, serta antara manusia dan yang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

Buku .

- Naoki, S. (2012). *Kazoku de tanoshimu: Kodomo no oiwai goto to kisetu no gyōji* [Family celebrations and seasonal events for children]. 新谷尚出版.
- Sari, A. (2019). *Ritual kehamilan dalam budaya Jepang: Studi kasus Obi Iwai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schechner, R. (2020). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Schechner, R. (2021). *Performance theory*. Routledge.
- Subroto, D. E. (2011). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi

- Pahlevi, A. (2009). *Analisa perbandingan pandangan daur hidup (Tsuka Girei) dalam masyarakat Jepang dan Betawi*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Riama, D. S. (2019). *Tradisi Obi Iwai pada masyarakat Jepang (Nihon Shakai Ni Okeru Obi Iwai To Iu Dentou)* [Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara]. Universitas Sumatera Utara Repository.